

## MISI DALAM KONTEKS INDONESIA SEBAGAI MASYARAKAT YANG PLURAL

Desi Natalia<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Palangka Raya<sup>1</sup>  
Jalan Tampung Penyang, RTA Milono Km. 6, Palangka Raya, 73111<sup>1</sup>  
desi.nataliaahad@gmail.com<sup>1</sup>

### Abstrak

Masyarakat Indonesia harus memahami secara benar bagaimana misi dewasa ini yang diperhadapkan dengan identitas, isi, dan sistem pendidikan dewasa ini yang berkualitas, bersikap mandiri, kreatif, dan inovatif yang mempunyai kerinduan untuk melayani sesama. Secara umum, misi berarti kegiatan menyebarkan Kabar Gembira. Dalam hal ini, misi dalam konteks Indonesia sebagai masyarakat yang plural yang merupakan realitas yang hadir di Indonesia dan merupakan salah satu tempat bagi penyebaran iptek dipanggil untuk menebarkan kesadaran manusia akan harkat panggilan Tuhan atas dirinya. Idealnya seluruh warga negara Indonesia yang baik, dari segi agama yang beragam (Hindu, Buddha, Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Kong Hu Cu) dan kepercayaan yang beragam pula harus menjunjung 4 pilar kebangsaan Indonesia yaitu UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, Pancasila, dan NKRI. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif.

Perasaan keberagaman (religiositas) yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dengan implikasinya terhadap batang tubuh UUD 1945 yang dibutuhkan hanyalah kesetiaan untuk mengimplementasikan kesepakatan para pendiri bangsa itu. Warga negara Indonesia yang beragam agama, suku dan budayanya itu bukan saja setara di hadapan hukum Indonesia, akan tetapi juga setara di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa itu, dan menyapanya sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kata kunci : misi, plural, Indonesia.

### Abstract

*Indonesian people must understand correctly how today's mission is confronted with the quality, identity and education systems of today, being independent, creative, and innovative who have a desire to serve others. In general, mission means the activity of spreading the Good News. In this case, the mission in the context of Indonesia as a plural society which is a reality that is present in Indonesia and is one of the places for the dissemination of science and technology is called to spread human awareness of the value of God's calling upon him. Ideally all good Indonesian citizens, in terms of diverse religions (Hinduism, Buddhism, Islam, Catholicism, Protestant Christianity, and Confucianism) and diverse beliefs must also uphold the 4 pillars of Indonesian nationality namely the 1945 Constitution, Bhinneka Tunggal Ika, Pancasila, and the Republic of Indonesia. The research methods used by researchers are qualitative methods.*

*The feeling of diversity (religiosity) contained in the Preamble of the 1945 Constitution with the implication for the body of the 1945 Constitution with the implication for the body of the 1945 Constitution that is needed is only loyalty to implement the agreement of the founders of the nation. Indonesian citizens of various religions, ethnicities and cultures are not only equal before Indonesian law, but also equal before God Almighty, and address him as God Almighty.*

*Keywords: mission, plural, Indonesia.*

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan suatu negara dengan jumlah suku bangsa yang banyak (Meinarno, 2011). Suku bangsa ini hidup dalam kelompok masyarakat yang mempunyai kebudayaan menurut kompasiana. C. Kluckhohn (1953) yang menunjukkan ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian (Soekanto, ). Dari unsur-unsur kebudayaan tersebut merupakan rangkaian pengembangan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Dalam prinsip fundamental kisah penciptaan ilmiah sejalan dengan apa yang diakui kebanyakan agama tentang kisah penciptaan, karena semua yang ada berasal dari sumber dan proses yang sama, jadi ada suatu ketergantungan. Dari latar belakang tersebut, masyarakat Indonesia harus memahami secara benar bagaimana misi dewasa ini yang diperhadapkan dengan pertanyaan penting yang harus dikaji secara mendalam dan komprehensif, yaitu apakah identitas, isi, dan sistem pendidikan dewasa ini sudah memadai untuk meningkatkan daya saing para lulusannya yang sesuai dengan tuntutan pasaran kerja yang

berkualitas, bersikap mandiri, kreatif, dan inovatif yang mempunyai kerinduan untuk melayani sesama? Secara umum, misi berarti kegiatan menyebarkan Kabar Gembira menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Secara khusus, misi di Indonesia harus menyadari semua ini dan memandangnya sebagai suatu panggilan untuk menyumbangkan pokok pikiran atau gagasan yang berharga dan konstruktif. Sehubungan dengan hal tersebut, yang terjadi kini adalah kesenjangan antara ilmu pengetahuan (iptek) dan kebutuhan hakiki manusia. Manusia mulai terasing dalam dunianya, karena iptek memang tidak mampu berkontak apalagi bertransformasi dengan kebutuhan jiwa manusia. Dalam hal ini, misi dalam konteks Indonesia sebagai masyarakat yang plural yang merupakan realitas yang hadir di Indonesia dan merupakan salah satu tempat bagi penyebaran iptek dipanggil untuk menebarkan kesadaran manusia akan harkat panggilan Tuhan atas dirinya.

Tema ini telah menemukan, menunjukkan, dan membuktikan asal-usul, ideologi, dan gerakan para pendiri bangsa ini di Indonesia, dan mengetahui respon para pendiri bangsa tentang isu-isu sosial politik dan keagamaan, serta dapat menjadi batu loncatan bagi gerakan perlawanan terhadap agenda gerakan Islam

transnasional di Indonesia dan di seluruh dunia, memobilisasi para pemimpin dan umat Islam yang belum terkontaminasi ideologi gerakan garis keras untuk secara sadar melawan penyebaran ideologi mereka dan berhasil mengungkap dan menunjukkan aktivitas gerakan garis keras yang merupakan faktor krusial bagi penyebaran ideologinya di Indonesia dan seluruh dunia. Idealnya seluruh warga negara Indonesia yang baik, dari segi agama yang beragam (Hindu, Buddha, Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Kong Hu Cu) dan kepercayaan yang beragam pula harus menjunjung 4 pilar kebangsaan Indonesia yaitu UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, Pancasila, dan NKRI.

Hal yang paling menarik dan menjadi fokus dalam penulisan ini ialah, tentang misi dalam konteks Indonesia sebagai masyarakat yang plural. John A. Titaley (2013) mengatakan dalam sejarah suatu bangsa baru yang bernama Indonesia yang singkat itu, karena baru merdeka tahun 1945, sudah ada satu peristiwa penting yang memiliki dampak luas terhadap hubungan antar agama. Peristiwa itu telah tertuang secara tegas dalam konstitusi bangsa baru itu yaitu Undang-Undang Dasar 1945. Sayangnya, peristiwa penting itu diabaikan oleh generasi penerusnya, contohnya saja dari kelompok-kelompok garis keras atau

kelompok fanatik terhadap agamanya, sehingga terancam hilang dengan dampak yang sangat besar terhadap kelanjutan kehidupan bangsa ini.

### **Materi dan Metode**

Dalam buku *Religiositas di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme, dan Transformasi Agama-agama di Indonesia* (John A. Titaley, 2013) mengatakan:

Perasaan keberagaman (religiositas) yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dengan implikasinya terhadap batang tubuh UUD 1945. Hal itu dapat dilihat dari perubahan yang terjadi tanggal 18 Agustus 1945, ketika tujuh kata dari Piagam Jakarta dihilangkan dengan perubahan-perubahan yang dibuat para pendiri bangsa ini. Ini semua terjadi dalam Sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) tanggal 18 Agustus 1945, sehari sesudah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Perubahan-perubahan tersebut adalah: 1) Kata Mukadimah bagi preambule Undang-Undang diganti dengan kata Pembukaan, 2) Rumusan dalam alinea keempat “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya..” diganti dengan rumusan “Ketuhanan Yang Maha Esa..”, 3) Perubahan rumusan pasal “Presiden ialah orang Indonesia asli beragama Islam,” diubah menjadi “Presiden ialah orang Indonesia asli,” 4) Rumusan pasal 29 ayat 1 yang berbunyi “Negara berdasarkan Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya..” diganti dengan menjadi “Negara Berdasarkan Ketuhanan yang maha esa..”, 5) Rumusan alinea ketiga pembukaan “Atas berkat Rahmat Allah Yang Maha Esa” diganti menjadi “Atas berkat Rahmat **Tuhan** Yang Maha Kuasa....”

Dalam buku *Religiositas di Alinea Tiga* tersebut mengatakan yang menarik untuk dibahas di sini adalah pergantian kata Allah dengan kata Tuhan. Hal ini dilakukan atas usul anggota PPKI I Gusti Ktut Pudja dari Bali yang beragama Hindu. Perubahan itu menyebabkan kalimat lengkapnya berbunyi sebagai berikut: “Atas berkat Rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.”

Dari tulisan ini, dapat ditemukan bahwa kemerdekaan itu oleh rakyat Indonesia dan dapat dipahami bisa terjadi karena berkat dan rahmat Tuhan yang Maha Kuasa. Hal ini refleksi imaniah, bukan pernyataan berdasarkan sejarah, karena dalam sejarahnya bangsa Indonesia berjuang keras untuk memperoleh kemerdekaan. *Kedua*, yang membuat pernyataan ini adalah rakyat Indonesia seluruhnya sebagaimana disebutkan dalam kalimat di atas, bukan hanya Soekarno Hatta saja sebagaimana diproklamasikan sehari sebelumnya. Dengan demikian, pernyataan ini tidak hanya berbicara satu agama saja yang mewakili Indonesia, tetapi semua rakyat Indonesia (Hindu, Budha, Islam, Kristen, Katholik, dan Kong Hu Cu, Kaharingan, Kejawen dan seterusnya, dari Sumatra sampai Papua).

Idealnya, sebagai warga negara Indonesia, orang Kristen wajib mematuhi peraturan pemerintah dan ikut dalam seluruh aspek Pembangunan Nasional sebagai pengamalan Pancasila. Orang Kristen harus dapat bekerjasama dengan pemerintah dan dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain untuk menciptakan negara Indonesia yang adil dan makmur. Hal ini tertuang dalam empat konsensus kebangsaan (Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Nasionalisme, dan UUD 1945). Inilah religiositas bangsa Indonesia ini tidak eksklusif. Dia inklusif, tetapi transformatif. Inklusif, karena dia terbuka untuk menerima warga negara bangsa Indonesia dengan latar belakang agama yang beragam tanpa mendiskriminasikan satu terhadap yang lain.

John A. Titaley (2013) mengatakan bahwa:

Orang Kristen hadir di tengah-tengah realitas plural di Indonesia menunjukkan bahwa gereja juga merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang mengemban tugas keimanannya sesuai dengan kitab sucinya yakni untuk menjadi “Kamu adalah garam dunia... Kamu adalah terang dunia...menerangi semua orang...demikianlah hendaknya terangmu bercahaya..(Matius 5:13-16). Dengan kata lain, orang Kristen mempunyai tugas, yakni menghadirkan dan memberitakan kabar baik (Injil) yakni *shalom* (damai sejahtera) dalam wujud menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah (kasih, sukacita, damai

sejahtera, kesejahteraan, ketentraman, keharmonisan dst).

Hal ini mengingatkan tentang makna dari kata penginjilan yang berarti bahagian utuh dari rencana misi Allah yang bertujuan membawa shalom kepada manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Konsekuensi logis dari rumusan ini adalah bahwa misi dalam konteks Indonesia sebagai masyarakat yang plural harus sesuai dengan ciri khas keagamaan yang beragam berdasarkan keadaan masyarakatnya yang tidak bisa dipaksakan harus menganut hanya satu agama saja yaitu Kristen saja, karena semenjak sebelum terbentuknya Indonesia ini, sudah banyak agama, dan kepercayaan yang telah berusaha bersama untuk membentuk suatu negara yaitu Indonesia ini. Membuat Indonesia menjadi Islam atau Kristen Protestan atau Kristen Katolik, berarti membuatnya menjadi Soviet Indonesia dan sejenisnya atau Barat atau Arab, yang berarti mengingkari kesepakatan luhur pendiri bangsa Indonesia. Sebab nilai yang disepakati oleh para pendiri bangsa adalah nilai kemanusiaan yang tinggi. Akibatnya, terjadi degradasi nilai kemanusiaan yang sangat hebat terhadap manusia Indonesia (John A. Titaley, 2013).

Dalam refleksi imaniah mereka itu, yang Maha Kuasa dipahami sebagai Tuhan saja. Refleksi itu tidak dipersoalkan makna kata Tuhan bagi masing-masing pemeluk agama itu. Akan tetapi bersama-sama

dengan bahasa nasional mereka yaitu Bahasa Indonesia, mereka mengakui bahwa ada suatu kekuatan yang melampaui keberadaan mereka (transendental), dan bersama-sama mereka menyapa Dia sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa, itulah yang telah memungkinkan mereka memproklamasikan kemerdekaan mereka. Kata Tuhan ini adalah kata yang merupakan nama bangsa Indonesia untuk yang ilahi itu. Ini sah saja seperti yang dikatakan John Hick. Bahwa dalam persepsi keberagaman Yahudi, Dia disebut Yahweh, dan Islam disebut Allah swt, Kristen disebut Tritunggal, dan Konghucu disebut Tian, dan Aluk ta'dolo dari Toraja disebut Puang Matua, itu semua menurut Hick adalah pemahaman secara budayawi. Sudah tentu Yang Maha Kuasa (Yang Mutlak) itu sendiri tidak bernama seperti yang dipahami oleh orang dengan latar belakang budaya beragam itu. Nama-nama itu adalah nama-nama yang dibuat oleh orang-orang tersebut karena latar belakang budayanya masing-masing. Karenanya, dapat dipahami kalau penamaan itu lalu menghasilkan berbagai bentuk eksklusivitas agama.

Pluralitas atau kebhinekaan agama merupakan suatu kenyataan aksiomatis (yang tidak bisa dibantah) dan merupakan keniscayaan sejarah (*historical necessary*) yang bersifat universal, sehingga Madjid (1997) mengatakan: “dalam bahasa agama, pluralitas atau kebhinekaan agama, merupakan sunnah *al-Allah* (kepastian hukum) yang bersifat abadi (*perennial*).

Ketika bangsa Indonesia lahir tahun 1945, maka bangsa ini dengan berbagai latar belakang budaya dan agamanya bersama-sama menyebut Yang Maha

Kuasa itu dengan nama Tuhan saja. Kata Tuhan ini berasal dari kata tuan yang merupakan salah satu perbendaharaan dari bahasa Melayu yang kemudian dinyatakan sebagai Bahasa Indonesia pada tahun 1928 dalam Kongres Pemuda. Jadi kata Tuhan itu asli Indonesia. Ketika seluruh bangsa Indonesia yang agamanya adalah Islam, Kristen, Buddha, bisa menyebut Yang Maha Kuasa dengan nama Tuhan dalam satu negara yang tidak mengakui satu agama resmi negara, maka dalam konteks Indonesia, eksklusivisme tidak boleh ada. Semua rakyat Indonesia yang agamanya beragam itu menyembah Yang Maha Kuasa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sama, Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalam bab ini berisi metode yang digunakan penulis adalah metode metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian (Nauman, 1999) dengan menggunakan. Misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Adapun sumber data yang digunakan peneliti adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui data-data

dokumentasi. Teknik analisis datanya (Moleong, 1997), yaitu dengan terlebih dahulu menelaah seluruh data, mereduksi data, klasifikasi data menurut jenis, dan karakteristik sesuai dengan fokus penelitian dan membuat kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Ada tiga karya penting yang digunakan penulis. *Pertama*, karya yang berjudul *Penginjilan Masa Kini Jilid 2* yang ditulis oleh Yakob Tomatala. Dalam karyanya ini, terutama dalam bagian yang menyangkut tentang penginjilan (Yakob Tomatala, 2004) mengatakan bahwa penginjilan adalah bagian utuh dari rencana misi Allah yang bertujuan membawa shalom kepada manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Untuk melaksanakan rencana misi-Nya ini, Allah telah memberikan “Mandat Misi” bagi umat-Nya untuk menjadi mandataris-Nya.

Karya yang memiliki tema tentang misi dalam konteks Indonesia sebagai masyarakat yang plural juga bisa dilihat dalam *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multiagama dan Tanggung Jawab Global*, yang ditulis oleh Paul F. Knitter (2008). Menurutnya, semua yang ada memiliki suatu “garis keterhubungan, suatu bahan yang sama, di antara semua ciptaan, yang hayati maupun nonh-hayati. Semua yang ada memiliki suatu “garis keturunan kosmologis” yang sama (Spretnak 1991,

20). Kisah ilmiah tersebut juga menunjukkan bagaimana semua ciptaan itu berfungsi, yaitu bagaimana mereka telah berkembang dan terus berkembang. Seluruh jagat raya ini saling berhubungan dan organik: apakah seseorang itu dan apa yang dibuatnya atas dirinya terjadi dalam ketergantungan dengan yang lain, melalui berbagai hubungan dan keterhubungan.

Apa yang kita ketahui tentang Bumi dan alam semesta masa kini membekali agama bukan hanya dengan kemungkinan untuk memiliki kisah religius yang sama tetapi juga, dan lebih penting, dengan suatu tugas etis bersama-sama yang diperlukan dan pedoman untuk menjalankan tugas itu. Jadi justru pada tingkatan etis inilah, kisah alam semesta bisa menggunakan suatu daya pemersatu yang praktis di antara agama-agama pada saat yang sama, tugas dengannya kisah kejadian bersama menantang kita dapat memberikan suatu respons yang mendesak terhadap kerusakan akibat sikap pascamodern yang menyatakan bahwa upaya apa pun untuk membuat program etis atau kriteria bersama akan tenggelam dalam lautan kepelbagaian.

Selain dua karya di atas, ada penulis lain yang menulis tentang misi dalam konteks Indonesia sebagai masyarakat yang plural yaitu dalam bukunya *Ilusi Negara Islam Transnasional di Indonesia* (Gerakan Bhinneka Tunggal the Wahid Institute, dan

Maarif Institute, 2009). Menurut penulis, buku ini khususnya pada bagian 15 ini memberikan begitu banyak pencerahan kepada pembaca, supaya tidak bersikap eksklusif terhadap yang lainnya dan memiliki tujuan luhur yang harus dicapai dengan cara-cara yang benar, tegas, bijaksana, dan bertanggungjawab, yang jauh dari arogansi, pemaksaan, dan semacamnya terhadap yang lainnya. Sebab dengan pluralisme dan universalisme yang dimiliki oleh penulis ini, maka membuka cakrawala untuk berpikir bahwa kita sebagai salah satu masyarakat heterogen (plural) yang ada di dunia, konsep ke-Indonesia-an telah merintis satu arah yang dapat memberi pemecahan terbaik. Pemecahan ini diharapkan bisa menjadi andalan tidak saja bagi masyarakat Indonesia itu sendiri, melainkan juga bagi umat manusia di masa depan mereka, supaya tidak memiliki literalisme tertutup dan fanatik terhadap keragaman yang ada di Indonesia ini. Dengan demikian, kita dapat memahami keberagaman Indonesia sebagai tonggak penting dalam sejarah Agama-agama.

Tiga karya di atas menceritakan tentang misi dalam konteks Indonesia sebagai masyarakat yang plural tidak mendalam, dan tanpa ada teori yang dipergunakan dalam buku-buku tersebut, kecuali pada karya yang kedua, sehingga

tulisan ini berbeda dengan yang sebelumnya. Bedanya pada tulisan ini menggunakan landasan teori yaitu menurut John A. Titaley dalam bukunya *Religiositas di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme, dan Transformasi Agama-agama di Indonesia* mengatakan perasaan keberagaman (religiositas) yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dengan implikasinya terhadap batang tubuh UUD 1945. Karenanya, yang dibutuhkan hanyalah kesetiaan untuk mengimplementasikan kesepakatan para pendiri bangsa itu. John A. Titaley (2013) mengatakan bahwa:



Warga negara Indonesia yang beragam agama, suku, dan budayanya itu bukan saja setara di hadapan hukum Indonesia, akan tetapi juga setara di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa itu, dan menyapanya sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan nama Tuhan Yang Maha Kuasa Itu, bangsa Indonesia yang beragam agamanya menyatu sebagai satu bangsa. Selain identitas nasional ini bangsa Indonesia itu juga mempunyai identitas etnik. Dalam kenyataannya, bangsa Indonesia ini memiliki dua identitas nasional dan

identitas etnik. Identitas nasional adalah bangsa Indonesia, sedangkan identitas etnik adalah orang Jawa, orang Dayak atau Aceh atau Ambon dan sebagainya. Keduanya tak boleh dihilangkan. Keduanya saling mendukung dan menguatkan. Ini terjadi karena bangsa Indonesia terbentuk dari kepelbagaian etnik itu yang menyatu menyatu Indonesia. Kesatuan itu tidak bisa menghilangkan identitas etnik, karena kita pada kenyataannya hidup dengan dua identitas itu. Hubungan timbal balik dari dua identitas itulah yang membuat Indonesia menjadi Indonesia.

Dari pendapatnya tersebut sangat jelas sekali bahwa tidak dibeda-bedakan satu dengan yang lainnya entah, karena masalah suku atau agama atau ras atau golongan ataupun budaya. Semua rakyat Indonesia dalam refleksi ini sama di hadapan Tuhan itu dan negara.

## Kesimpulan

Warga negara Indonesia yang beragam agama, suku dan budayanya itu bukan saja setara di hadapan hukum Indonesia, akan tetapi juga setara di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa itu, dan menyapanya sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan nama Tuhan Yang Maha Kuasa Itu, bangsa Indonesia yang beragam agamanya menyatu sebagai satu bangsa. Selain identitas nasional ini bangsa Indonesia itu juga mempunyai identitas etnik. Dalam kenyataannya, bangsa Indonesia ini memiliki dua identitas nasional dan identitas etnik. Keduanya saling mendukung dan menguatkan. Ini terjadi

karena bangsa Indonesia terbentuk dari kepelbagaian etnik itu yang menyatu Indonesia.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih atas STAKN yang telah memberikan dukungan dan ide-ide cemerlangnya pada penulisan ini dan IAHN sudah memberikan dukungannya dalam keikutsertaan mendampingi dalam kegiatan ilmiah ini. Penulis juga berterima kasih kepada ahlinya Tehalia, D.Th dan Dr. Sanasintani, S.Th., M.Pd atas diskusinya yang bermanfaat.

### **Daftar Pustaka**

#### **Buku-buku:**

Knitter, Paul F. (2008). *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multiagama dan Tanggung Jawab Global* Cetakan 4. Jakarta: Gunung Mulia, 2008, hal. 174, 176.

Madjid, Nurcholish. (1997). *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, hal. 48.

Meinarno, Eko A., Bambang Widiyanto, dan Rizka Halida., (2011). *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pandangan Antropologi dan Sosiologi*, Edisi 2. Jakarta: Salemba Humanika, hal. 74.

Moleong, Lexy. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 190.

Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi*

Suatu Pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 154.

Knitter, Paul F. (2008). *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multiagama dan Tanggung Jawab Global* Cetakan 4, Jakarta: Gunung Mulia, hal. 174.

Titaley, John A. (2013). *Religiositas di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme, dan Transformasi Agama-agama di Indonesia*. Salatiga: Satya Wacana University Press, hal. 30.

Tomatala, Yakob. (2004). *Penginjilan Masa Kini* Jilid 2 Cetakan Kedua. Malang: Gandum Mas, hal. 7.

Tunggal, Gerakan Bhinneka the Wahid Institute, dan Maarf Instute. (2009). *Ilusi Negara Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, hal. 47, 139.

#### **Internet:**

<https://kbbi.web.id/misi> diunduh pada tanggal 07 September 2019.

[https://www.kompasiana.com/habibah\\_mah/5bd7ad396ddcae28e167e852/keseragaman-suku-bangsa-dan-budaya-di-indonesia?page=all](https://www.kompasiana.com/habibah_mah/5bd7ad396ddcae28e167e852/keseragaman-suku-bangsa-dan-budaya-di-indonesia?page=all) diunduh pada tanggal 08 September 2019.